BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu silaturahmi ke MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Kedatangan peneliti di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar selain untuk silaturahmi peneliti juga meminta izin untuk melaksanakan penelitian di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tepatnya pada hari sabtu, 12 Januari 2018 dan disetujui oleh Bapak Supriadi, M.Pd. selaku kepala madrasah. Selama proses penelitian di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, Bapak Supriadi mengarahkan peneliti untuk meminta bimbingan kepada bapak Mohammad Alifanul Hakim guna untuk membantu tercapainya tujuan penelitian.

Setelah melakukan penelitian di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sekilas Tentang Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar mrupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlabel Islami, tepatnya di daerah desa Bakung kecamatan Udanawu kabupaten Blitar. Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan salah satu yayasan Al Ma'arif yang didirikan dengan bertujuan untuk menjaga ajaran aqidah , ibadah dan amaliyah

Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan , dakwak dan sosial kemasyarakatan , berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Ijma' dan Qiyas guna mewujudkan pribadi muslim dan masyarakat Islam menuju keridloan Allah SWT. pada hakekatnya yayasan Al Maarif ini adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa yang benar dan baik, tidak tercampur oleh segala bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan yang dapat mengotori nilai- nilai aqidah.[1]

Sedangakan tujuan dan hakekat yayasan Wahid Hasyim telah menetapkan satu landasan yang disebut "Panca Bakti" landasan tersebut ditulis dalam satu gambar kemudian dijadikan lambang yayasan Wahid Hasyim. Ada lima dasar dari *mabda* tersebut yang dicantumkan dalam lambang yayasan Wahid Hasyim yaitu:[2]

a. Bertahkim kepada kitabullah dan sunnah Rosulnya, Ijma' dan Qiyas
b. Penguasaan ilmu dan kemerdekaan fikiran
c. Persamaan derajat manusia
d. Da'wah penyuluhan lisan dan tutunan
e. Jam'iyah Islamiyah berdasarkan Islam

Yayasan Wahid Hasyim Udanawu Blitar didirikan tanggal 14 Juli 1987. dalam kurun waktu 1987 - 1989 perhimpunan yayasan Wahid Hasyim di Blitar masih menitik beratkan pada kegiatan konsolidasi (usaha memperteguh kedudukan) organisasi, dan terhitung tanggal 1 Januari

[1] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019
[2] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019

1990 perhimpunan ini memulai program – program pendidikan diantaranya :[3]

a. Mendirikan Taman Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an tercatat dalam Departemen Agama, yang sampai saat ini jumlah santrinya lebih dari 100 anak dan Taman Pendidikan Al Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu TPA 1 dan TPA 2 yang letaknya di bagian barat dan timur agar bisa terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
b. Mendirikan Taman Kanak – kanak Al Hidayah dan PAUD. Sekolah ini melalui persetujuan Departemen Agama tanggal 22 Desember 1993 didirikan.Lembaga ini termasuk lembaga pra sekolah setingkat taman kanak- kanak yang menampung anak usia 3 – 6 tahun, lembaga ini juga menampung anak – anak di bawah usia 3 tahun.
c. Mendirikan MI Wahid Hasyim , tercatat dalam "Departemen Agama tanggal 22 Desember 1993 No Mn 32 / 06.00/ PP.004/ 2297/ 1993"[4].Lembaga ini termasuk lembaga setingkat pendidikan sekolah dasar yang menampung anak usia 6/7 tahun – 12/13 tahun.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[5]

NPSN : 60714726

NSS : 111235050090

Nama Sekolah : MI Wahid Hasyim Bakung

Akreditasi : Akreditasi A

[3] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019
[4] Departemen Agama No.t M/ 3/ 4404/ 1993.*bidang Pendidikan Agama Islam.*1993.
[5] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019

Alamat	: JL. KH. Zaid Dsn. Tapan RT/RW: 05/01 Ds. Bakung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.
Kode Pos	: 66154
Nomor Telepon	: 0342555549
Email	: miwahidhasyimbakung@ymail.com
Jenjang	: MI
Status	: Swasta
Lintang	: -8.029315
Bujur	: 112.17040999999995
Ketinggian	: 285
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu

Visi[6]

"Mewujudkan generasi Islami yang beriman., bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi di semua ilmu dan berwawasan global yang berpedoman pada Al Quran dan Hadist."

Misi[7]

1. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Mewujudkan lulusan yang kompetitif.
4. Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.
5. Mewujudkan fasilitas sarana dan prasarana madrasah yang standart.

[6] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019
[7] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019

6. Mewujudkan manajement madrasah yang baik.

7. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai.

8. Mewujudkan perangkat penilaian yang proporsional.

4. Data pengurus, guru, dan staff

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru dan Staf MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu[8]

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Supriadi	Kepala Sekolah	Aktif
2.	Nur Khasanah	Waka Kurikulum dan Guru Kelas 6	Aktif
3.	Neda Aulia Ifadani	Guru Kelas 1A	Aktif
4.	Aat Elizah	Guru Kelas 1B	Aktif
5.	Tatik nurhidayati	Guru Kelas 1C	Aktif
6.	Ima Fitriani	Guru Kelas ID	Aktif
7.	Eko Wahyudianto	Guru Kelas 2A	Aktif
8.	Mohamad Alfiyanul Hakim	Guru Kelas 2B	Aktif
9.	Viki Anesti Novikaningrum	Guru Kelas 2C	Aktif
10.	Saiful Anwar	Guru Kelas 3A	Aktif
11.	Dawim Mu'amalah	Guru Kelas 3B	Aktif
12.	Imam Subaweh	Guru Kelas 3C	Aktif
13.	Maya Kurnia	Guru Kelas 4A	Aktif
14.	Yuli Nilawati	Guru Kelas 4B	Aktif
15.	Reny Nuril Hidayati	Guru Kelas 4C	Aktif
16.	Indah Mastutik	Guru Kelas 5A	Aktif
17.	Abdur Rozik Lutfi	Guru Kelas 5B	Aktif
18.	Aksani Taqwim	Guru Kelas 5C	Aktif
19.	Khairul Badi'ah	Guru Kelas 6	Aktif
20.	Mailina Agustyaningsih	Guru Kelas 6	Aktif
22.	Lailatul Badriyah	Staff	Aktif
23.	Binti Zuliani	Staff	Aktif

[8] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019

5. Struktur Organisasi

Bagan 4.1 Struktur Organisasi MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[9]

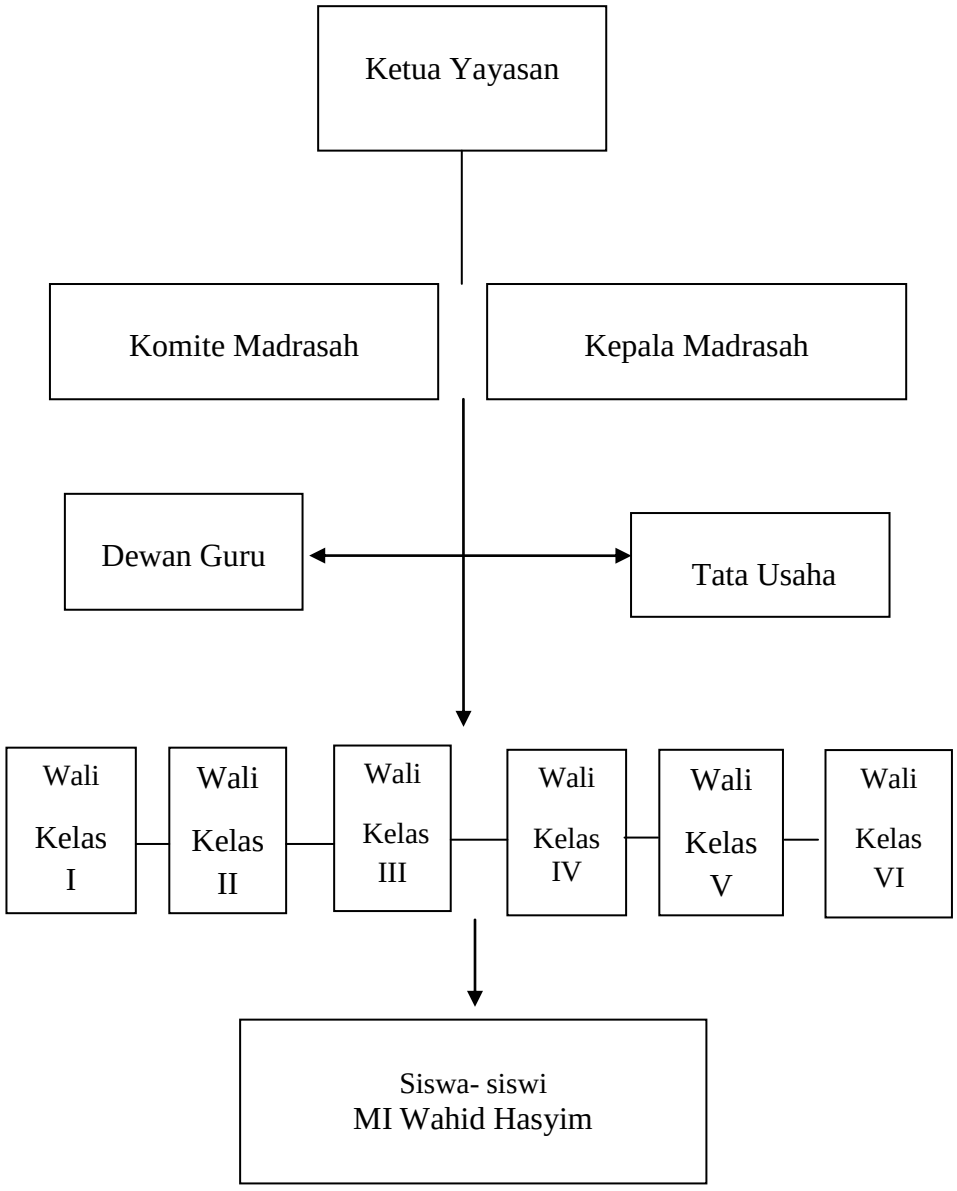

6. Jumlah siswa

Siswa merupakan syarat mutlak terciptanya suatu lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya dalam dunia pendidikan, siswa

[9] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2019

merupakan seseorang yang menjadi alasan didirikannya lembaga pendidikan. Siswa sendiri merupakan penentu kelanjutan dari lembaga pendidikan dalam rangka menarik minat masyarakat untuk ikut bergabung menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu memiliki jumlah siswa yang banyak dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang cukup terkenal. MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu memiliki 19 kelas, dan saat ini sedang mengadakan pembangunan guna untuk menambah ruang kelas serta fasilitas yang mendukung.

Untuk mengatahui dengan jelas jumlah siswa MI Wahid Hayim Bakung Udanawu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Kelas MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[10]

Kelas	**Nama Kelas**	**Julmah Siswa Pa**	**Jumlah Siswa Pi**	**Junmlah Total Siswa**
Kelas 1	A	12	13	25
	B	8	13	21
	C	13	14	27
	D	12	10	22
Kelas 2	A	17	18	35
	B	15	18	33
	C	15	17	32
Kelas 3	A	15	10	25
	B	14	11	25
	C	13	11	24
Kelas 4	A	11	14	25
	B	14	12	26
	C	14	12	26
Kelas 5	A	13	12	25
	B	13	12	25
	C	12	13	25
Kelas 6	A	12	10	22
	B	12	10	22
	C	12	10	22
TOTAL	19	247	240	487

[10] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2018

7. Keadaan sarana dan prasarana

Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[11]

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru dan Staff	1	Baik
3.	Ruang Kelas	19	Baik
4.	Ruang Komputer	1	Baik
5.	Laboratorium	1	Baik
6.	UKS	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Halaman Sekolah	2	Baik
9.	Lapangan	1	Baik
10.	Masjid	1	Baik
11.	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
12.	Tempat Parkir Guru	1	Baik
13.	WC/Kamar Mandi	3	Baik

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dibuat sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Perencanaan merupakan cara yang sangat efektif untuk mempermudah seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Karena dari perencanaan tersebut kegiatan menjadi lebih terarah, terstruktur, dan teratur, sehingga apabila terjadi suatu hambatan dapat dengan mudah diketahui dan segera diselesaikan dengan cara yang baik dan tepat.

Dalam dunia pendidikan perencanaan juga sangat dibutuhkan oleh guru dalam rangka mendorong terlaksananya serta terciptanya suatu kegiatan yang lebih disiplin. sebelum membuat perencanaan atau

[11] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2018

rancangan guru terlebih dahulu melakukan penelitian sekilas terhadap siswa-siswinya, agar perencanaan yang akan dibuat guru dapat sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam rangka menumbuhkan nuansa religi dan kebersamaan di lingkungan sekolah, MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu membuat agenda rutin melaksanakan shalat berjamaah. Yaitu jamaah shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, dan jamaah tahiyatal masjid. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan dengan serempak dan keseluruhan oleh siswa, mulai dari kelas satu sampai kelas enam tanpa ada kecuali.

Adapun perencanaan yang dibuat oleh MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu bisa dilihat melalui wawancara dengan pendidik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Supriadi, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, sebagai berikut:

> Gurukan seorang model to mbak, bakal diikuti siswanya. Hal pertama yang saya tekankan di sini yo kedisiplinan. Baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik. Sebelum mendisiplinkan peserta didik, jadi guru terlebih dahulu memberikan contoh disiplin mendirikan shalat berjamaah. Untuk shalat berjamaah dibuatkan jadwal, agar lebih disiplin.[12]

Berikut jadwal shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar:

Tabel 4.4 Jadwal Shalat Berjamaah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[13]

Hari	Nama	Waktu	Imam Shalat
Senin	Shalat Dhuhur	12.00-12.30	Imam Subaweh
Selasa	Shalat Dhuha	06.40-07. 00	Ahsani Taqwim
	Shalat Dhuhur	12.30-13. 00	Eko Wahyudianto
Rabu	Shalat Dhuhur	06.40-07. 00	Saiful Anwar

[12] Supriadi, *Wawancara*, 23 Januari 2018

[13] Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2018

Khamis	Shalat Dhuha	06.40-07. 00	Abdur Roziq Lutfi
	Shalat Dhuhur	12.30-13. 00	Asyifanul Hakim
Sabtu	Shalat Dhuha	06.40-07. 00	Imam Subaweh
	Shalat Dhuhur (kelas VI)	12.30-13. 00	Supriadi

Kedisiplinan memang harus dimiliki oleh setiap individu, bukan hanya peserta didik, tetapi juga guru, dan kepala sekolah sendiri, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Supriadi tersebut. Jadi guru tidak hanya bertugas mendisiplinkan siswa tetapi juga bertugas mendisiplinkan diri guru sendiri. Guru yang telah terlatih disiplin dapat dengan mudah mendisiplinkan peserta didik, karena guru sudah memiliki jiwa disiplin yang sudah dapat dilihat dan diikuti oleh siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Maya Kurnia selaku guru kelas IV MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, beliau mengungkapkan:

> Pas pagi setelah guru absen, guru langsung ke masjid, jadwal shalat dhuha. Pokoknya sebelum tiba melaksanakan shalat berjamaah, semua guru harus sudah datang, sudah siap membimbing, mengarahkan, serta menertibkan peserta didiknya.[14]

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru terlebih dahulu menerapkan dan melatih diri untuk disiplin sebelum mendisiplinkan siswanya. Rencana ini sangatlah efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, karena guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Apapun yang dilakukan guru akan dilihat oleh siswanya dan akan diikuti pula. Ada beberapa faktor pendukung guru disiplin sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Supriadi, sebagai berikut:

1. Pertama. Adanya keteladanan dari guru untuk disiplin,

[14] Maya Kurnia, *Wawancara*, 23 Januari 2019

2. Adanya laporan kinerja (disiplin),
3. Disiplin berpengaruh terhadap prestasi kerja seseorang,
4. Guru yang disiplin mempengaruhi orangtua atau masyarakat untuk bergabung dalam lembaga MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.
5. Kalaupun guru tidak disiplin maka guru juga harus ditegur.[15]

Perencanaan yang dibuat oleh setiap guru berbeda-beda, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi psikologi siswa yang tidak sama. Misalnya kondisi usia anak kelas bawah tidak boleh disamakan dengan usia anak kelas atas, karena dua kondisi ini sangatlah berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriadi:

> Guru itu tidak boleh memperlakukan siswanya dengan cara yang sama. Naif kalau menganggap semua siswanya sama. karena jika semua siswa dianggap sama, yang belum disiplin akan kurang pendampingan dan bimbingan sehingga akan tetap gitu-gitu saja gak meningkat. Jadi guru harus mencari tahu permasalahan yang dialami siswa, mencari tahu kebutuhan siswa itu apa saja.[16]

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya perbedaan antara guru kelas atas dengan guru kelas bawah dalam menangani siswanya. Perbedaan tersebut dapat diketahui dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh Bu Maya Kurnia selaku guru kelas IV dalam menangani siswanya, beliau mengungkapkan:

> Lebih pada memberikan bimbingan tentang keutamaan shalat berjamaah mbak, menyediakan fasilitas yang mumpuni, dan memberikan bimbingan atau arahan ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah, dan yang pasti ada koordinasi dengan orangtua ya, karena itu penting.[17]

[15] Supriadi, *Wawancara*, 23 Januari 2019
[16] Supriadi, *Wawancara*, 23 Januari 2019
[17] Maya Kurnia, *Wawancara,* 23 Januari 2019

Berbeda dengan Ibu Neda selaku Guru Kelas I, beliau mengungkapkan:

> Kalau untuk anak kelas bawah itu yang harus ditekankan lebih adalah perkataan, dijelaskan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dinasehati, diingatkan, dibimbing. Gak boleh lali (lupa) mbak[18]

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa cara yang digunakan oleh guru adalah dengan ceramah. Penggunaan ceramah pada proses pendisiplinan merupakan cara yang sangat cocok untuk digunakan para guru. Lisan merupakan media utama penyampaian materi. Cara ini bisa menjangkau keseluruh lapisan usia, terlebih pada anak usia Sekolah Dasar. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat mengisi hatinya agar dapat menciptakan hati yang bersih dan selalu positif.

Begitu juga dalam hal menangani penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, guru juga menerapkan hal positif dalam menghukumnya. Bukan dengan kekerasan, tetapi dengan hukuman yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh bu Maya, beliau mengungkapkan:

> Hukuman yo mesti ada, malah harus ada, tapi bukan kekerasan. Karena kekerasan itu tidak melahirkan manfaat.[19]

Guru tidak hanya bergokus pada perbaikan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat siswa. Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, guru berusaha agar siswa juga disiplin shalat berjamaah ketika sudah berada di lingkungan masyarakat dan diharapkan kedisplinan siswa dapat

[18] Neda Aulia Ifadani, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[19] Maya Kurnia, *Wawancara,* 23 Januari 2019

meningkat. Dengan ini guru membuat buku penghubung untuk memantau kegiatan shalat berjamaah siswa ketika di lingkungan masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam Subaweh:

> Ada buku penghubung untuk mengetahui shalat jamaah siswa ketika sudah dirumah. Jadi kami (guru) bisa memantau.[20]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Maya, beliau mengungkapkan:

> Iki mbak ada buku penghubung, buku penghubung itu untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa shalat berjamaah ketika sudah tidak berada di sekolah. [21]

Pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak Supriadi selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

> Meskipun siswa sudah berada di rumah, guru masih bisa memantau kedisiplinan siswa shalat berjamaah. Kami membuat buku penghubung, buku penghubung ini untuk memantau siswa.[22]

Keberadaan buku penghubung memang sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, sesui dengan yang telah ungkapkan diatas. Buku penghbung dapat memantau kedisiplinan siswa shalat berjamaah ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Jadi guru tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah tetapi juga meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah di lingkungan masyarakat. Pendidikan di sekolah maupun di rumah bisa dijalankan dengan seimbang.

---

[20] Imam Subaweh, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[21] Maya Kurnia, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[22] Supriadi, *Wawancara,* 23 Januari 2019

Untuk mencapai tujuan agar maksimal, guru senantiasa bekerjasama dengan orang tua siswa atau wali. Karena guru menyadari bahwa waktu belajar siswa lebih banyak berada di lingkungan keluarga dibanding dengan waktu belajar di sekolah.

Bagan 4. 2 Perencanaan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah Di MI Wahid HasyimBakung Udanawu Blitar

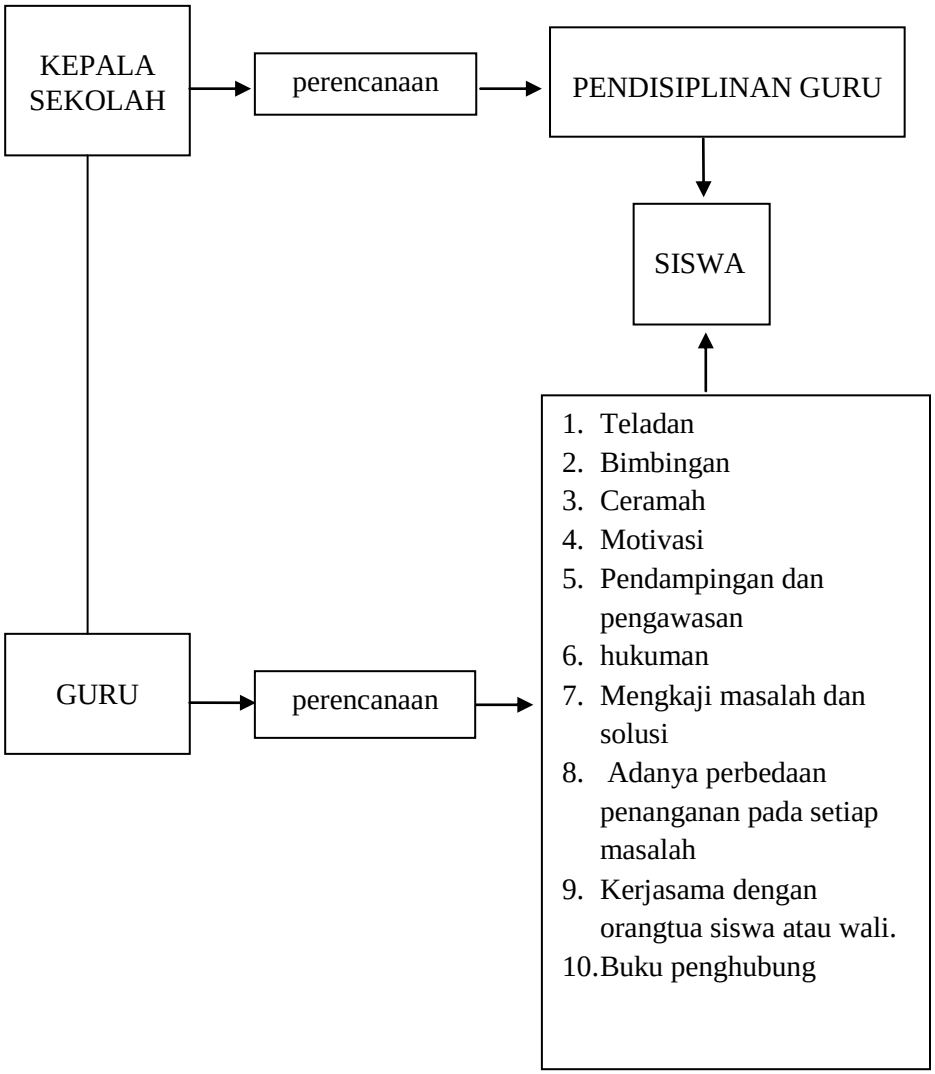

2. Implementasi Perencanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah

Seperti yang sudah diungkapkan oleh Bapak Supriadi, langkah awal yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah adalah melalui keteladan disiplin guru itu sendiri. Hal ini dapat diketahui dari kedisiplinan guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu yang selalu disiplin hadir tepat waktu, disiplin dalam melaksanakan tugas, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas.

Sebelum pembelajaran pagi hari dimulai, seluruh guru bersiap membimbing siswa melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari selasa, khamis, dan sabtu pada pukul 06.50-selesai. Sedangkan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari senin, selasa,rabu, dan khamis pada pukul 12. 00-selesai, dan khusus hari selasa dilaksanakan pada pukul 12.30. kegiatan shalat tahiyatal masjid berjamaah, shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan oleh seluruh siswa dan siswi dari kelas I sampai kelas VI MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanpa pengecualian. Kegiatan ini dilaksanakan hanya satu ronde saja, karena kondisi masjid yang sangat luas dan sudah mampu menampung seluruh siswa dan guru MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.

Masjid merupakan sarana ibadah umat Islam, keberadaan masjid sangat penting bagi umat Islam. seperti halnya di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, masjid menjadi sarana penting guru dalam

menumbuhkan kecintaan pada sang Pencipta. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Supriadi, beliau mengungkapkan:

> Faktor pendukung utama perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah yang pasti adalah keberadaan masjid. Disini kondisi masjid sangat baik dan sangat mencukupi. Bisa di lihat sendiri kondisinya, luas.[23]

Seperti yang dapat dilihat dari hasil dokumentasi peneliati pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

Gambar 4.1 Masjid MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar[24]

Guru memiliki perencanaan yang berbeda, oleh sebab itu guru pun memiliki cara yang berbeda dalam mengimplementasikan rencananya. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan kondisi psikologis atau usia siswa. Perbedaan implementasi ini dapat diketahui dari pernyataan dari Ibu Maya selaku guru kelas IV, beliau mengungkapkan:

> Gini mbak, guru tidak boleh bosan mengingatkan dan memberi bimbingan. Sebenarnya ki anak-anak yo sudah mengerti kapan

[23] Supriadi, *Wawancara*, 23 Januari 2019
[24] Dokumen Hasil Observasi, 23 Januari 2019

> waktunya wudlu, kapan waktunya sholat. Kadang guru itu juga harus menguji apakah anak-anak itu sudah faham atau belum. Jadi pas tiba waktu wudlu itu guru coba diam saja, menunggu apakah anak-anak akan mengingatkan. Dan disitu ternyata seluruh anak pada bilang, "bu sudah waktunya wudlu, bu wudlu ya bu", seperti itu. Dan guru juga harus melakukan pendampingan saat wudlu, diawasi, diabsen juga.[25]

Berbeda dengan pernyataan Ibu Neda selaku guru kelas I, beliau mengungkapkan:

> Jika sudah tiba waktunya wudlu guru harus mengingatkan. Dan yang pasti jangan dibiarkan pergi wudlu sendiri, berangkat ke masjid sendiri. Jika dibiarkan sendiri, ketika wudlu seragam bisa basah karena mereka main air, kemudian siswa bisa menangis, dan akhirnya tidak mau melaksanakan shalat berjamaah. Kan malah susah. Siswa kelas bawah gak bisa dilepaskan dari pengawasan guru.[26]

Meski terdapat perbedaan, sebenarnya langkah yang dilakukan guru adalah sama, yaitu selalu mendampingi dan mengawasi siswanya. Pendampingan dan pengawasan selalu dilakukan oleh guru agar siswa tidak mempunyai kesempatan untuk tidak disiplin. Disisi lain guru melakukan pendampingan dan pengawasan untuk melihat apakah wudlu siswa sudah benar atau belum. Meski tempat untuk berwudlu kurang mumpuni, namun saat ini guru dan siswa mampu bersama-sama menggunakan fasilitas dengan baik dan tertib.

Salah satu siswa kelas IV ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

> Kami disuruh wudlu, baris dua-dua. Bu guru ada di belakang barisan. Iku mbak, di masjid sudah ada guru yang menertibkan shaf jamaah yang sudah terlebih dahulu tiba di masjid.[27]

---

[25] Maya Kurnia, *Wawancara*, 23 Januari 2019
[26] Neda Aulia Ifadani, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[27] Vadia Diah Ayu Risqi, *Wawancara,* 23 Januari 2019

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah guru selalu menyampaikan petuah, nasehat, perintah, dan hikmah-hikmah tentang shalat berjamaah. Setelah semua siswa berkumpul di masjid, salah seorang guru akan senantiasa menyampaikan petuahnya tentang shalat berjamaah kepada siswa-siswi. Kegiatan ini dipimpin oleh Bapak Imam Subaweh, dan dilakukan rutin setiap sebelum shalat berjamaah dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi motivasi kepada siswa-siswi agar senantiasa disiplin menjalankan shalat berjamaah. Bapak Imam juga mengajak seluruh siswa untuk rajin bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. dan serempak bersholawat pada Nabi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam Subaweh selaku imam shalat berjamaah:

> Sebelum shalat berjamaah, guru harus menyampaikan petuah, nasihat, perintah, motivasi dan hikmah-hikmah kepada anak-anak agar anak-anak ini mengerti biar lebih semangat. Dibimbing membaca sholawat nabi, "ayo nak ayo sholawat, Allahummasolli..", gitu mbak.[28]

Data di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

[28] Imam Subaweh, *Wawancara*, 23 Januari 2019

Gambar 4.2 Petuah Sebelum Shalat Berjamaah[29]

Dalam kegiatan shalat berjamaah, seluruh guru dilibatkan tanpa ada kecuali. Guru pun tidak segan membantu siswa yang kesulitan memakai mukena, kejadian ini sering terjadi pada siswa kelas satu dan dua. Saat shalat berjamaah dilaksanakan, dua sampai tiga guru mengawasi di samping dan dibelakang para jamaah shalat dan guru yang lainnya ikut melaksanakan shalat jamaah. Pengawasan tersebut dilakukan agar guru dapat mengawasi dan mengetahui siswa mana yang tidak bisa khusyuk saat shalat berjamaah berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru selalu membimbing seluruh siswa saling memberi salam dengan saling berjabat tangan kepada siswa kelas VI dan diwajibkan kepada seluruh guru.

Data di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

[29] Dokumen Hasil Observasi, 9 Februari 2019

Gambar 4.3 Guru Mengawasi Siswa Saat Melaksanakan Shalat Berjamaah[30]

Gambar di atas menunjukkan bahwa guru sedang mengimplementasikan perencanaannya berupa pengawasan terhadap siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah. Guru tidak segan langsung menegur siswa apabila siswa melakukan tindakan yang sekiranya kurang baik.

Tidak dapat dipungkiri jika ada beberapa siswa yang masih sulit untuk disiplin melaksanakan shalat berjamaah. Dalam kasus seperti ini, guru tidak serta merta langsung menghukum, guru terlebih dahulu mencari tahu mengapa siswa tidak dapat disiplin. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Supriadi:

> Ada beberapa hal yang menjadi penghambat siswa kurang disiplin shalat berjamaah di sekolah. Penyebabnya bermacam-macam, ada yang memang anak itu nakal, ada juga yang telat karena disebabkan oleh letak geografis yang tidak mendukung, tempat wudlunya kurang memadai.[31]

[30] Dokumen Hasil Observasi, 9 Februari 2019
[31] Supriadi, *Wawancara,* 23 Januari 2019

Untuk kasus seperti diatas, kepala sekolah dan guru mempunyai solusi tersediri yaitu dengan cara memberi surat edaran wali santri dan mengajukan perencanaan penambahan tempat wudlu. Seperti yang diungkapkan Bapak Supriadi:

> Kalau untuk masalah seperti itu saya sudah pernah menangani, yang nakal langsung saya tegur, saya nasihati, atau langsung saya bawa ke kantor. Kalau yang masalah letak rumah, saya memberi surat edaran kepada siswa. Kami memberitahu orangtuanya agar membimbing anaknya untuk berangkat sekolah lebih pagi lagi. Dan untuk tempat wudlu, sekarang sudah mulai ada pembangunan.[32]

Permasalahan mengenai kedisiplinan shalat berjamaah juga sering dialami oleh anak di kelas bawah. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Ibu Neda:

> Kendalanya disini karena anak kecil pada dasarnya memang masih manja sama orangtuanya. Baru sampai di sekolah itu sudah nangis gak mau ditinggal orangtuanya. Hasilnya ya anak itu juga gak mau disuruh jamaah. Solusinya jika menangis dibiarkan saja dulu, jika sudah diam baru diberi nasihat. Kuncinya adalah telaten membimbing.[33]

Dalam memberi hukuman, guru dilarang menggunakan kekerasan. Karena kekerasan bukanlah cara yang baik untuk menyelesaikan masalah justru akan menambah masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriadi:

> Hukuman bukan dengan kekerasan, karena kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan pula.[34]

[32] Supriadi, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[33] Neda Aulia Ifadani, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[34] Supriadi, *Wawancara,* 23 Januari 2019

Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Maya:

> Yang ramai yang sengaja tidak melaksanakan shalat berjamaah, saya beri hukuman hafalan doa, panggilan ke kantor untuk diberi teguran, nasehat, serta bimbingan. Jika masih saja mengulangi kesalahan hingga beberapa kali, maka guru akan memanggil orang tua siswa. Di sini guru-guru seperti itu mbak.[35]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Neda, beliau mengungkapkan:

> Untuk anak kelas bawah khususnya jangan sampai dengan kekerasan, anak kecil itu rentan, hati dan otaknya itu mudah keisi. Jadi jangan sampai menggunakan kekerasan. Kita hukum dia dengan sesuatu yang melahirkan kebaikan, kita nasihati, kita suruh hafalan doa, hafalan surat-surat pendek, atau disuruh berjanji tidak mengulangi lagi. hukuman seperti itu lebih bermanfaat.[36]

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tidak ada kekerasan sedikitpun dalam pemberian hukuman. Guru cenderung menggunakan cara yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam hati siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kesediaan seorang guru mengkaji permasalahan dapat mempermuah guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru akan mengetahui permasalahan yang dialami siswa dan dengan begitu guru akan segera mencari solusi. Sehingga hambatan peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah yang dialami oleh siswa akan semakin berkurang.

Buku penghubung meurpakan buku yang digunakan guru untuk memantau kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah ketika sudah berada di rumah. Penggunaan buku penghubung ini dikatakan sangat

[35] Maya Kurnia, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[36] Neda Aulia Ifadani, *Wawancara,* 23 Januari 2019

efektif untuk memantau kedisiplinan siswa shalat berjamaah ketika berada di lingkungan masyarakat. seperti yang dingkapkan oleh Bapak Imam Subaweh, beliau mengatakan:

> Memang buku penghubung itu bisa membuat siswa lebih disiplin, karena mereka akan berlomba-lomba memenuhi kolom di buku penghubung untuk dipamerkan pada temannya. Ya inilah caranya, tapi insyaallah pelan-pelan nantinya akan tumbuh niat dari hati.[37]

Data diatas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

Gambar 4.4 Buku Penghubung[38]

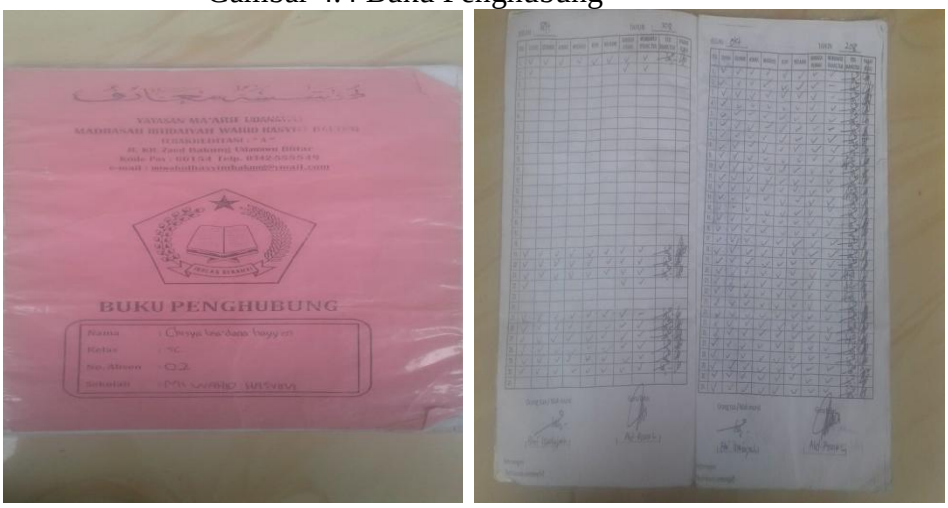

Keberadaan buku penghubung memang mempengaruhi cara berfikir siswa, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Imam Subaweh tersebut. Siswa akan merespon buku penghubung sebagai media untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut disiplin melaksanakan shalat berjamaah ketika sudah berada dilingkungan masyarakat. buku penghubng tersebut merupakan salah satu bentuk kerjasama guru dengan orangtua siswa.

---

[37] Imam Subaweh, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[38] Dokumen Hasil Observasi, 23 Januari 2019

3. Hasil Implementasi Perencanaan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah

a. Hasil Implementasi Perencanaan di Sekolah

Perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu sudah dilaksanakan sejak anak berada di kelas I. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Neda selaku guru kelas I pada paparan data sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa sejak siswa kelas I, siswa sudah harus diajari. Menurut beliau usia anak kelas I merupakan usia dimana hati masih bersih dan perlu diisi oleh ajaran yang positif.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa perencanaan guru sudah diterapkan sejak siswa berada di kelas I sampai kelas VI. Respon siswa pun bermacam-macam terhadap perencanaan yang diimplementasikan oleh guru. Respon yang diberikan oleh siswa sangat dibutuhkan oleh guru dalam rangka untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Neda selaku guru kelas I, beliau mengungkapkan:

> Siswa kelas bawah mengikuti dengan baik bimbingan dari guru, meskipun masih ada beberapa yang masih sulit tapi masih bisa ditangani. Seperti yang bisa dilihat, Jadi tantangannya pada shalat dhuha, maklum ya anak kecil masih manja, baru sampai sekolah sudah nangis minta pulang gak mau shalat dhuha berjamaah. Kalu shalat dhuhur berjamaah mereka malah suka.[39]

[39] Neda Aulia Ifadani, *Wawancara,* 9 Februari 2019

Berbeda dengan siswa kelas atas, hal ini diungkapkan oleh Ibu Maya, beliau mengungkapkan:

> Siswa mengikuti bimbingan guru dengan baik, malah sudah berangkat tanpa di perintah. Suka mengingatkan kalau misal guru tidak segera memerintahkan berangkat wudlu dan jamaah. "Buu, wudlu ya bu, buu waktune shalat bu." [40]

Data di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

Gambar 4.5 Siswa Mampu Berwudlu Tanpa Harus Didampingi Guru.[41]

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa mampu berwudlu tanpa harus didampingi guru. Terlihat siswa sangt khusyuk ketika berwudlu. Dari gmbar tersebut dapat dikethui bahwa perecanaan yang guru rancang telah mendapatkan hasil.

[40] Maya Kurnia, *Wawancara,* 9 Februari 2019
[41] Dokumen Hasil Observasi, 28 Februari 2019

Keahlian guru dalam memberikan petuah serta motivasi membimbing hati nurani siswa agar terus mendirikan shalat berjamaah. Kebiasaan guru yang selalu memberikan petuah, nasihat, serta motivasi sebelum mendirikan shalat berjamaah memang sederhana, namun memberikan dampak yang besar bagi siswanya. Siswa pun juga tidak merasa terbebani dengan perencanaan yang diterapkan oleh guru, hal ini terbukti dengan siswa yang selalu setia mengikuti guru. Pernyataan di atas dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Noval Kamil Rifqullah selaku siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, ia mengungkapkan:

> Saya dapat mengikuti guru, saya ingin membahagiakan orangtua, mendapat pahala dan masuk surga seperi kata guru.[42]

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa bernama Vadia Diah Ayu Rizqi, ia mengungkapkan:

> Rajin jamaah biar masuk surga, kan pahala jamaah lebih besar dari shalat sendiri.[43]

Kebanyakan siswa mengikuji shalat jamaah karena mereka mengetahui bahwa pahala orang yang berjamaah adalah lebih besar dari pada pahala shalat sendiri. Dan mereka termotivasi mendirikan shalat berjamaah karena mereka ingin masuk surga.

Berdasarkan penelitian, seluruh siswa kelas atas sudah menyadari kapan waktu shalat tiba tanpa harus diberitahu terlebih

[42] Noval Kamil Rifqullah, *Wawancara*, 23 Januari 2019
[43] Vadia Diah Ayu Rizqi, *Wawancara*, 23 Januari 2019

dahulu. Khususnya pada siswa kelas VI, mereka akan berangkat tanpa diperintah oleh guru.

Data diatas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat berjamaah secara langsung.

Gambar 4.6 Siswa Kelas VI Berangkat ke Masjid[44]

Dari data diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas VI sudah berangkat ke masjid tanpa harus didampingi oleh guru lagi. kegiatan siswa pada gambar diatas merupakan salah satu bentuk keberhasilan guru dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.

Keberhasilan guru dalam rangka mengimplementasikan perencanaannya tidak hanya dapat dilihat dari siswa yang sudah bisa berangkat ke masjid tanpa di perintah dan didampingi, tetapi juga dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk mengajak adik-adik kelasnya

[44] Dokumen Hasil Observasi, 28 Februari 2019

untuk segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sebelum berangkat ke masjid, mereka terlebih dahulu berperncar ke kelas-kelas khususnya ke kelas satu. Kegiatan tersebut sangat membantu guru dalam menangani siswa yang sulit untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah. tampak juga siswa kelas atas khususnya kelas IV yang selalu membantu adik-adiknya menata shaf shalat dan juga selalu menegur ketika ada siswa yang ramai. Untuk itu, mereka selalu berdiri di sisi-sisi tertentu untuk mengawasi adik-adiknya agar tidak ramai sendiri. Mereka selalu disiplin mengikuti kegiatan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

Ketelatenan guru dalam mengimplementasikan rencananya dapat diketahui dari berkurangnya siswa yang tidak disiplin. siswa kelas bawah sedikit demi sedikit dapat mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dan semakin sedikitnya siswa yang ramai ketika berada di masjid. Hukuman yang diberikan guru berupa hafalan doa, hafalan surat pendek, dan berdzikir sedikit demi sedikit berdampak pada gaya bicara siswa. Seseorang yang biasa menghafal doa dan surat pendek serta berdzikir akan senantiasa berkata dengan tutur kata yang baik mengingat Allah selalu mendengar apa yang kita ucapkan.

b. Hasil Implementasi Perencanaan di Lingkungan Masyarakat

Untuk mengetahui hasil implementasi perecanaan guru di lingkungan masyarakat, peneliti terjun langsung ke lingkungan masyarakat siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu. Langkah

pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi rumah orangtua siswa untuk bersilaturahmi sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara dan penelitian terhadap kegiatan shalat berjamaah anaknya. Setelah mendapat persetujuan peneliti langsung melakukan penelitian.

Berdasarkan penelitian, perencanaan guru dalam meningkatkan kedisilinan siswa shalat berjamaah di lingkungan masyarakat sangat membantu orangtua dalam mendidik anaknya. Karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan untuk disiplin mendirikan shalat berjamaah ketika sudah tidak berada di sekolah. Namun hal tersebut dicegah oleh guru dengan diterbitkannya buku penghubung untuk memantau kedisiplinan siswa ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erviana selaku wali dari saudari Eva Novia kelas IVA, beliau mengungkapkan bahwa:

> Ada buku penghubung dari sekolah mbak, buku itu bermanfaat, ini anak saya jadi bisa disiplin. [45]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Badriyah selaku wali dari saudari Niken Wulandari kelas IVA, beliau mengungkapkan:

> Kan ada buku penghubung dari sekolah, bisa dipantau bareng-bareng. Pendoronglah biar disiplin.[46]

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisilinan siswa shalat berjamaah di lingkungan masyarakat siswa melalui buku penghubung

[45] Erviana, *wawancara*, 20 Februari 2019
[46] Siti Badriyah, *wawancara,25 Februari 2019*

sudah berjalan dengan baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Erviana,dan Ibu Siti Badriyah, buku penghubung juga menjadi salah satu pendorong siswa menjadi lebih disiplin mendirikan shalat berjamaah. Pernyataan diatas dapat diperkuat oleh pernyataan Bapak Imam Subaweh selaku guru MI Wahid Hasyim pada paparan data sebelumnya, beliau mengungkapkan bahwa:

> Memang buku penghubung itu bisa membuat siswa lebih disiplin, karena mereka akan berlomba-lomba memenuhi kolom di buku penghubung untuk dipamerkan pada temannya. Ya inilah caranya, tapi insyaallah pelan-pelan nantinya akan tumbuh niat dari hati.[47]

Perencanaan guru tersebut berhasil menjadikan siswa disiplin mendirikan shalat berjamaah ketika di lingkungan masyarakat. Anak bersedia wudlu dan mengerjakan shalat berjamaah tanpa diperintah. Meski demikian, orangtua tidak pernah menghilangkan tugasnya dalam mendidik anak. pendidikan orangtua akan selalu dibutuhkan oleh anak, oleh sebab itu guru tidak segan untuk bekerjasama dengan orangtua atau wali siswanya. Pendidikan orangtua tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Erviana selaku orangtua siswa, beliau mengungkapkan:

> Kalau anak saya ini (Eva) sudah kelas IV, sudah bisa sendiri tanpa diperintah. Kalau dulu ditakut-takuti dulu, "hayooo, nanti dimarahi bu guru lo." Kayak gitu mbak. Meskipun anak saya ini sudah disiplin tapi juga masih harus diingatkan, dinasihati, juga harus telaten. Anak saya juga pernah ,merengek, ya layaknya anak kecil gitu mbak. Kalau hanya merengek tidak apa-apa, tapi kalau seandainya sampai tidak shalat berjamaah hanya karena malas ya saya marahi.[48]

[47] Imam Subaweh, *Wawancara,* 23 Januari 2019
[48] Erviana, *Wawancara*, 20 Februari 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Badriyah:

> Rewelnya cuma shalat subuh, susah dibangunkan mbak, tak oprak-oprak (peringatkan) “ayooo tangi (bangun)”.[49]

Dari data diatas dapat diketahui bahwa orangtua selalu mendidik anaknya agar disiplin mendirikan shalat berjamaah. selanjutnya Ibu Erviana mengungkapkan:

> Nduk e iki (anak ini) rajin shalat berjamaah, sampai hujan deras pun nekat pergi ke masjid, sulit dilarang kalau sudah urusan dengan jamaah. Ya karena bakal ketemu tema-teman kalau ikut jamaah.[50]

Sama halnya dengan yang diungkapkan Ibu Siti Badriyah:

> Rajin Shalat mbak, ya karena rumahnya dekat mushola pasti suara adzannya terdengar jelas, dan itu membantu anak saya bangun gak jadi malas. Memang disini banyak sekali mushola dan masjid, rumahnya (siswa MI Wahid Hasyim) berdekatan dan di kelilingi masjid-masjid. Kan seneng ya kalau jamaah, katanya bisa ketemu teman-teman shalat bareng, ngaji bareng, belajar bareng, padahal teman-temannya sebenarnya juga teman sekolahnya.[51]

Dari data di atas diketahui bahwa mplementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa shalat berjamaah di lingkungan masyarakat mendapatkan hasil yang sesuai dengan target. Siswa dengan disiplin mengikuti shalat berjamaah ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. keberhasilan tersebut didukung oleh tempat tinggal siswa yang berada dalam lingkungan masyarakat yang religious, banyaknya mushola dan masjid di lingkungan masyarakat, serta keberadaan teman yang dapat memotivasi siswa untuk shalat berjamaah di masjid. Dengan hadirnya buku penghubung serta

[49] Siti Badriyah, *Wawancara,* 26 Februari 2019
[50] Erviana, *Wawancara*, 20 Februari 2019
[51] Siti Badriyah, *Wawancara,* 26 Februari 2019

masyarakat yang relijius sangat mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di mi wahid hasyim bakung udanawu blitar
   a. Metode teladan, dalam mendisiplinkan siswanya guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan disiplin yang akan diikuti siswa.
   b. Metode bimbingan, metode bimbingan merupakan metode yang digunakan guru untuk mengarahkan dan menuntun siswa.
   c. Metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah guru dapat dengan mudah menyampaikan materi yang terkait dengan shalat berjamaah.
   d. Pemberian motivasi, untuk anak usia sekolah dasar pemberian motivasi sangat berguan untuk mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang positif.
   e. Pemberian pendampingan dan pengawasan, agar guru dapat mengetahui setiap peningkatan yang ada pada diri siswa.
   f. Pemberian sanksi atau hukuman, sanksi atau hukuman dibutuhkan agar siswa dapat lebih disiplin mendirikan shalat berjamaah.
   g. Mengkaji masalah dan solusi, dengan ini guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan siswa sehingga dapat segera mencari solusi yang tepat.

h. Adanya perbedaan penanganan pada setiap masalah, perbedaan ini dikarenakan pada dasarnya setiap individu tidak ada yang memiliki kesamaan sehingga diperlukan perbedaan penaganan.

i. Kerjasama dengan orangtua siswa atau wali, kerja sama ini selalu dibutuhkan agar orangtua dan guru mempunyai keterikatan dalam mendidik.

j. Adanya buku penghubung, buku oenghubung digunakan untuk guru untuk memantau kedisiplinan siswa mendirika shalat berjamaah ketika sudah berada di lngkungan masyarakat.

2. Implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

   a. Keberadaan sarana dan prasarana yang mumpuni membantu guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah.

   b. Guru selalu tetalen dalam memberikan contoh, serta telaten memberikan ceramah, membimbing, mendampingi, mengawasi, dan memberikan motivasi kepada siswa.

   c. Hukuman yang diberikan guru berupa hukuman yang dapat menghasilkan manfaat, seperti menghafalkan doa, menghafal surat-surat pendek, dzikir, ataupun menulis di buku agar tidak mengulangi kesalahan lagi.

   d. Bekerja sama dengan orangtua siswa agar hubungan lembaga dengan orangtua siswa semakin erat dan bisa bersama-sama dalam hal mendidik.

e. Keberadaan buku penghubung menjadi pendorong siswa menjadi lebih disiplin mendirikan shalat berjamaah ketika sudah berada di lingkungan masyarakat.

3. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

   a. Hasil implementasi perencanaan di sekolah

      1) Siswa dapat mengikuti perencanaan guru dengan baik.
      2) Siswa tidak merasa terbebani dengan perencanaan guru.
      3) Semakin berkurangnya tingkat penyelewengan siswa.
      4) Siswa kelas atas sudah bisa berangkat wudlu dan berangkat shalat berjamaah tanpa di perintah dan didampingi guru.
      5) Siswa kelas VI menjadi suri tauladan bagi adik kelasnya.
      6) Tumbuhnya sikap individu yang positif.

   b. Hasil implementasi perencanaan di lingkungan masyarakat siswa

      1) Pendidikan shalat berjamaah yang diberikan oleh guru ketika di sekolah dapat diterapkan dengan baik ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat.
      2) Keberadaan buku penghubung membantu mendorong anak agar disiplin mendirikan shalat berjamaah.
      3) Tempat tingaal siswa berdekatan dan berada dalam lingkungan masyarakat yang religius.
      4) Keberadaan teman dapat memotivasi siswa untuk disiplin shalat berjamaah di masjid.
      5) Kerja sama antara orangtua dan guru selalu terjaga.

D. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah ada beberapa perencanaan yang dibuat oleh guru di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Perencanaan tersebut yaitu teladan, bimbingan, ceramah, motivasi, pendampingan dan pengawasan, sanksi atau hukuman, mengkaji masalah dan solusi, adanya perbedaan penanganan pada setiap masalalah, buku penghubung, kerjasama dengan orangtua siswa atau wali.

Perencanaan-perencanaan yang digunakan guru sangatlah efektif dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Perencanaan guru tidak hanya tertuju pada siswa saja, tetapi juga pada guru itu sendiri. Perencanaan tersebut yaitu kedisiplinan guru yang selalu menjadi suri tauladan bagi siswa. Perencanaan guru yang ditujukan bagi siswa menjadi satu-kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Masing-masing perencanaan tersebut dapat memberikan dorongan atau tingkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah.

Secara garis besar perencanaan yang digunakan antara guru satu dengan guru yang lain adalah sama, Namun yang membedakan adalah penerapannya, karena pada dasarnya setiap siswa tidaklah sama. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik dan mudah oleh siswa.

2. Implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

Ketelatenan menjadi faktor utama guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Dengan adanya ketelatenan dari guru, perencanaan yang telah dibuat dapat diimplementasikan dengan baik dan tepat. Berdasarkan pada penelitian, ketelatenan guru dapat diketahui ketika guru mengimplementasikan perencanaannya. Dengan serempak guru membimbing dan mendampingi siswanya untuk berwudlu, berangkat ke masjid, menata shaf shalat, tidak lupa juga telaten dalam mengatasi permasalahan siswa.

Setiap hari guru selalu memberikan bimbingan dan tauladan kepada siswanya terkait dalam kedisplinan shalat berjamaah. Misalnya seperti sebelum shalat berjamaah siswa dibimbing untuk ambil air wudhu dan juga di beri bimbingan tata cara berwudlu dengan benar sehingga siswa tahu bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan bena. Selesai berwudlu, guru membimbing siswa menuju masjid, siswa selalu didampingi dan tidak dibiarkan berangkat sendiri. Setelah seluruh siswa berada di masjid, kegiatan guru memberikan tausiah atau ceramah tentang keagamaan baik itu mengenai keutamaan shalat berjamaah, hikmah shalat

berjamaah, atau perintah shalat berjamaah. Selain itu pada akhir kegiatan guru selalu membimbing seluruh siswa untuk saling memberi salam dengan saling berjabat tangan kepada siswa kelas VI dan diwajibkan kepada seluruh guru.

Dalam mengimplemetasikan perencanaannya, antara guru satu dengan guru yang lainnya selalu mempunyai perbedaan. Seperti pada siswa kelas bawah dengan siswa kelas atas. Perbedaan tersebut memang perlu adanya, guna untuk membantu perkembangan siswa. Adapun kendala yang di alami guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu adanya letak geografi yang tidak mendukung, tempat wudlu yang belum mumpuni, siswa yang masih manja, dan siswa yang suka ramai sendiri. Adapun solusinya, yaitu dengan cara guru memberi surat edaran kepada wali siswa, mengajukan perencanaan penambahan tempat wudlu, siswa lebih diperhatikan, dan selalu memberi hukuman kepada siswa yang melanggar pelaturan, hukuman tersebut berupa menghafalkan surat-surat pendek, dan jika masih mengulangi hingga berkali-kali guru akan memanggil orangtua siswa.

Adapun buku penghubung, guru selalu mengecek satu-peratu buku penghubung siswa. Hal tersebut untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah ketika sudah tidak berada dalam lingkungan sekolah.Guru juga akan memberi nasihat ataupun hukuman kepada siswa yang tidak menjalankan shalat berjamaah ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah.

3. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah

a. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di sekolah

Implementasi guru secara garis besar bisa dikatakan lancar, karena adanya ketelatenan dan keseriusan guru dalam mendidik siswa. Implementasi perencanaan guru dimulai sejak siswa berada di kelas I, hal tersebut dilakukan karena usia anak kelas I hendaknya diberikan kegiatan yang positif sehingga secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian siswa yang positif sejak usia dini.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, hasil implementasi dapat diketahui dari sikap yang ada pada siswa kelas atas ketika telah tiba waktu untuk melaksanakan shalat berjamaah. Mereka menyadari kapan waktu shalat berjamaah, mereka secara spontan mengingatkan guru jika waktu shalat berjamaah telah tiba. khususnya siswa kelas VI, mereka akan bertindak tanpa diperintah, dibimbing, dan didampingi, tidak lupa mereka selalu mengajak kepada adik kelas untuk segera berangkat berwudlu dan ke masjid. Siswa kelas VI selalu menjadi contoh bagi adik kelasnya, pemngimplementasian guru sejak siswa kelas satu membentuk kepribadian yang positif, sehingga kedepannya dapat memberi pengaruh positif pula kepada sesame teman ataupun kepada adik kelas.

b. Hasil implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di lingkungan sekolah melalui buku penghubung berjalan dengan baik. Keberadaan buku penghubung sangat membantu guru memantau kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Siswapun menjadi lebih bersemangat mendirikan shalat berjamaah karena mereka ingin buku penghubungnya penuh dengan kegiatan shalat jamaahnya. Pada akhirnya sedikit demi sedikit siswa dapat mendirikan shalat berjamaah tanpa memikirkan harus memenuhi kolom pada buku penghubung. Secara perlahan kesadaran dari hati untuk kedisiplinan dapat terbentuk dengan baik. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk terus menerbitkan buku penghubung guna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah.

Selain buku penghubung, keadaan lingkungan masyarakat yang religius juga menjadi pendorong seseorang untuk menjadi insane yang religious pula. seperti yang diketahui, seseorang menghabiskan waktu lebih banyak di lingkungan rumah atau masyarakat dari pada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu keberadaan lingkungan masyarakat yang religius juga menjadi pendorong terciptanya disiplin mendirikan shalat berjamaah.